

TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM MENYAMPAIKAN PESAN MORAL MELALUI FILM CEK TOKO SEBELAH

¹ Farrij Aditya Pradana, ² Budi Santos

¹Farrijaditya11@gmail.com, ²Budi_santoso@staff.gunadarma.ac.id

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat

ABSTRACT

Film is a work of art that is supported by sound elements and images to convey messages. The theoretical basis used in this study is the Ferdinand De Saussure Theory. The research method used in this study is descriptive qualitative. The results of this study are the film Check The Next Store to have moral messages conveyed through scenes in the film such as moral courtesy, responsibility, tolerance, and respect for other characters in the film such as young children and their parents showing moral messages in, by showing how parents, especially fathers, in giving instructions and moral advice to their children (little girls) to give thanks when given something by someone else and give a smile, this film tries to educate its audience about the culture of courtesy and respect people whose age is older than us. Then the cinematographic technique used in this film is a combination of the three camera angles, namely objective, subjective, and point of view.

Keyword : Cinematography, Moral Message, Film, Check The Next Store, Semiotics

PENDAHULUAN

Film adalah suatu karya seni pergerakan gambar yang didukung dengan unsur suara dan gambar untuk menyampaikan pesan. Sebuah film akan membutuhkan beberapa tahapan untuk menjadi sebuah karya seni yang bisa dinikmati oleh masyarakat. Pembuatan film tersebut melalui tiga tahapan. Pertama, tahapan praproduksi. Tahapan praproduksi ini meliputi survei lokasi, pembacaan skenario, persiapan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan film. Kedua, tahapan produksi. Tahapan inilah yang akan sangat menentukan bagaimana hasil karya sebuah film. Secara etimologis, film adalah gambar bergerak sedangkan menurut beberapa pendapat, film adalah susunan gambar yang ada dalam seluloid kemudian di putar dengan menggunakan

teknologi proyektor yang sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna (Prakoso, 1977).

Film sebagai media penyimpan adalah pias (lembaran kecil) selluloid yakni sejenis bahan plastik tipis yang dilapisi zat peka cahaya. Benda inilah yang selalu digunakan sebagai media penyimpan di awal pertumbuhan sinematografi. Film sebagai aliran seni adalah produk sinematografi. (Himawan Pratista, 2008).

Sinematografi secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu: Kinema (gerak), Photos (cahaya), Graphos (lukisan/ tulisan). Jadi sinematografi dapat diartikan

sebagai aktivitas melukis gerak dengan bantuan cahaya. Menurut Kamus Ilmiah Serapan Bahasa Indonesia (Kamarulzaman: 2005) Sinematografi diartikan sebagai ilmu dan teknik pembuatan film atau ilmu, teknik, dan seni pengambilan gambar film dengan sinematograf. Sinematografi pada film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya (Undang-Undang No.8 Tentang Perfilman Pasal 1 Ayat 1, 1992).

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Preminger, 2001). Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006).

KERANGKA TEORI

Teori Semiotik Ferdinand De Saussure

Pendekatan semiotika menurut Ferdinand de Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan. Dia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Menurut Saussure tanda-tanda, khususnya tanda-tanda kebahasaan, setidaknya memiliki dua buah karakteristik primordial, yaitu bersifat *linier* dan *arbitrer* (Budiman, 1999). Yang terpenting dalam pembahasan pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Saussure adalah seorang ahli linguistik asal Swiss yang terkenal. Saussure memang terkenal dan banyak dibicarakan orang karena teorinya tentang tanda. Tanda-tanda tersebut memiliki sistem dalam pembedaannya. Menurut Saussure dalam Kriyantono (2006),

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*any sound-image*) yang dapat dilihat dan didengar dan biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek tersebut dikenal dengan *referent*. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda. Model tanda (*Sign*) Saussure dalam bentuk tradisi diadik. Menurut Saussure tanda terdiri dari bunyi-bunyi dan gambar (*signifier*) dan

konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar (*signified*) berasal dari kesepakatan. Kode merupakan sistem pengorganisasian tanda. Kode mempunyai sejumlah unit tanda. Jika kode sudah diketahui, makna akan bisa dipahami. Dalam semiotik kode dipakai untuk merujuk pada struktur perilaku manusia. (Berger 2000).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian merupakan cara berpikir yang diadopsi peneliti tentang bagaimana desain riset dibuat dan bagaimana penelitian akan dilakukan. Pendekatan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara utuh, dengan mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, gambar, dan dokumen resmi lainnya. (Sugiyono 2012).

Peneliti menggunakan paradigma interpretif digunakan untuk memaknai kehidupan sosial mereka, serta bagaimana manusia untuk memaknai kehidupan sosial mereka, bagaimana manusia mengekspresikan pemahaman mereka melalui bahasa, suara, perumpamaan, gaya pribadi, maupun ritual sosial (Dedy Mulyana 2003). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Sineas, dan penonton film Cek Toko Sebelah. Wawancara mendalam

dilakukan untuk mengkonfirmasi data yang didapat melalui observasi pada film Cek Toko Sebelah, serta untuk mengungkap hal-hal yang belum diketahui dan belum terlihat disaat peneliti melakukan observasi pada Film Cek Toko Sebelah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai salah satu rumah produksi terbesar di Indonesia, PT Kharisma Starvision Plus telah banyak menghasilkan film-film berkualitas diantaranya selalu mendapatkan penghargaan bahkan meraih jutaan penonton. PT Kharisma Starvision Plus banyak bekerjasama dengan sineas dan sutradara yang berbakat seperti Raditya Dika, Ernest Prakasa, Hanung Bramantyo, Iqbal Rais, Monty Tiwa, Gina S Noer, dan masih banyak lagi.

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*any sound-image*) yang dapat dilihat dan didengar dan biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda.

Untuk menyamakan persepsi antara sineas dan penonton digunakanlah Teknik Sinematografi yaitu penggabungan antara ketiga sudut pandang kamera yaitu objektif, subjektif, dan *point of view*. *Level*

angel yang sering digunakan adalah *eye level angle* untuk memberikan visual adegan tertentu karena film ini menonjolkan sisi narasi dalam setiap adegannya. Penggunaan *long shot*, *medium close up*, dan *close up*, sering digunakan.

Hal ini bertujuan memberikan informasi ruang, tempat, serta kejadian dalam *frame*. Kemudian digabungkan dengan kontinuitas waktu dan ruang. Kontinuitas waktu untuk menjelaskan suatu adegan yang berjalan runtut dan kontinuitas ruang bertujuan untuk memberikan *insert flashback* dalam setiap adegan untuk mendukung narasi dalam film *Cek Toko Sebelah*. Komposisi yang digunakan dalam film *Cek Toko Sebelah* lebih mengarah pada komposisi formal. Sedangkan teknik *cutting* yang digunakan *cutting* kontinuitas untuk menjelaskan suatu adegan yang berjalan runtut dan *cutting* kompilasi bertujuan untuk memberikan *insert flashback* dalam setiap adegan untuk mendukung narasi film.

Low angle digunakan pada penekanan adegan tertentu, seperti saat Koh Afuk mengingat mendiang istrinya yang sudah tidak ada. *Close up* bagian kepala dan badan lebih dominan di film ini seperti Koh Afuk yang sedang berbicara dengan Robert seakan-akan penonton merasakan adegan ini. Kemudian adegan dimana Yohan dan Koh Afuk menangis saling memeluk satu sama lain di pemakaman sehingga memperlihatkan raut wajah yang menangis dan menunjukkan sebuah penyesalan atas perbuatan yang telah dilakukan.

Medium close up juga sering digunakan dalam film ini, seperti adegan Yohan yang sedang menjelaskan kepada Erwin bahwa ia ingin meneruskan toko karena itu kenangan terakhir dari sang ibu, lalu *close up* juga sering digunakan dalam film ini, pada *scene* Yohan menjelaskan kepada istri bahwa kewajibannya untuk mewujudkan mimpi sang istri, kemudian Yohan yang menangis di pemakaman sang ibu juga menggunakan teknik *close up* agar terlihat jelas *expresi* dari wajah Yohan, kemudian pada *scene* dimana istri Yohan, Ayu menenangkan Yohan dan memberikan sebuah motivasi bahwa hidup kita kadang tidak sesuai dan kita harus bisa menerimanya itu juga teknik *close up* karena hanya terlihat bagian kepala sampai mulut yang bertujuan agar komposisi gambar fokus dan terlihat jelas.

Kemudian teknik *Long shot* digunakan ketika adegan Koh Afuk dan Erwin sedang melakukan pembicaraan di sebuah ruangan terlihat gambar diambil dari jarak yang cukup jauh yang merepresentasikan bahwa keadaan sedang sunyi, sepi, dan serius.

Film *Cek Toko Sebelah* menunjukkan bentuk-bentuk pesan moral yang kuat kepada penontonnya dengan menggunakan latar *background* masa lalu, instruksi moral, dan perkembangan karakter dalam film, *setting* era tahun 2000 dan memperlihatkan banyak tanda pesan moral hal ini sejalan dengan teori Ferdinand De Aausussure dimana Proses pemberian makna (signifikansi)

tanda terdiri dari dua elemen tanda yaitu (*Signifier dan Signified*). *Signifier* adalah elemen fisik dari tanda dapat berupa tanda, kata, *image* atau suara. Sedangkan *signified* adalah menunjukkan konsep mutlak yang mendekati pada tanda fisik yang ada diperlihatkan di film ini ketika Koh Afuk menggunakan telepon seluler *blackberry* yang pertama kali muncul di Indonesia pada tahun 2004 ini memberi petunjuk bagi penonton akan *setting* era 2000. Selanjutnya Film Cek Toko Sebelah kemudian menetapkan pola pikir dan sikap dari Koh Afuk yang keturunan Tionghoa yang beranggapan bahwa keturunan Tionghoa itu memiliki kewajiban untuk menjalankan bisnis, khususnya di film ini bisnis toko klontong.

Karakter-karakter dalam film seperti anak kecil perempuan dan orang tuanya menunjukkan pesan moral yang dalam, dengan memperlihatkan bagaimana orangtua khususnya seorang ayah, dalam memberikan instruksi dan saran moral terhadap anak-anaknya (anak kecil perempuan) untuk memberikan ucapan terima kasih ketika diberi sesuatu oleh orang lain dan memberikan senyuman, film ini berusaha mendidik penontonnya tentang budaya sopan santun dan menghargai orang yang usianya lebih tua dari kita.

Film ini tidak hanya melibatkan karakter keluarga Tionghoa, tetapi juga melihat dunia dari sudut pandang mereka, pengalaman karakter-karakter Yohan, Erwin, Koh Afuk dalam film ini seperti berbagai konflik internal keluarga, rasa kurang kepercayaan

Koh Afuk terhadap Yohan dimana ia tidak mempercayai bahwa anaknya itu bisa mengurus karyawan toko miliknya, serta pemahaman Koh Afuk mengenai perempuan bahwa perempuan tidak layak untuk dilecehkan ini mengajarkan dan mendidik kepada penonton tentang bagaimana memperlakukan orang lain dengan hormat dan baik kemudian memberi pelajaran arti dari tanggung jawab.

Karakter-karakter dalam film Cek Toko Sebelah khususnya Yohan merepresentasikan bagaimana seringkali seseorang menderita atau mendapatkan perlakuan tidak adil dikarenakan kurangnya rasa percaya orang lain terhadap dirinya. Film ini ingin menyampaikan pada penontonnya bahwa seseorang layak diperlakukan adil dan diberikan kepercayaan mendapatkan porsi yang sama dengan orang lain serta mendorong bahwa manusia bisa berubah tanpa rasa takut dan prasangka.

Kemudian Film Cek Toko Sebelah memberikan contoh akan toleransi kepercayaan dimana dengan menunjukkan karakter seperti Koh Afuk yang tidak membeda-bedakan antara keluarga Tionghoa dan Muslim. Banyak orang yang memusuhi individu karena berbeda kepercayaan, namun disini dibuktikan oleh Koh Afuk ketika membalas salam ucapan seorang muslim kepadanya. Dengan menggambarkan sikap ini, Cek Toko Sebelah berpendapat bahwa semua orang walaupun berbeda kepercayaan

berhak untuk diperlakukan dengan hormat dan tidak dihakimi.

Film Cek Toko Sebelah juga menyadarkan penonton bahwa hanya karena seseorang terlihat berbeda kepercayaan bukan berarti kita bisa menganiaya, menghakimi atau berlaku tidak hormat pada mereka. Mereka juga memiliki hak yang sama dengan kita untuk dapat hidup harmonis di dunia. Film Cek Toko Sebelah juga mengajarkan berdasarkan adegan dimana Koh Afuk meminta maaf kepada Yohan di *scene* terakhir membuktikan kepada penonton bahwa belajar dari kesalahan dan berani meminta maaf ketika salah adalah perbuatan yang benar sehingga bisa mendorong penonton untuk hidup di dunia yang lebih damai. Film Cek Toko Sebelah juga menyadarkan penonton bahwa hanya karena seseorang terlihat berbeda kepercayaan bukan berarti kita bisa menganiaya, menghakimi atau berlaku tidak hormat pada mereka, mereka juga memiliki hak yang sama dengan kita untuk dapat hidup harmonis di dunia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti bahas tentang pesan moral dan teknik sinematografi dalam film Cek Toko Sebelah, Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap

sistem tanda. Untuk menyamakan pandangan antara sineas dan penonton teknik sinematografi yang sering digunakan dalam film ini adalah penggabungan antara ketiga sudut pandang kamera yaitu objektif, subjektif, dan *point of view*. *Level angel* yang sering digunakan adalah *eye level angle* untuk memberikan visual adegan tertentu karena film ini menonjolkan sisi emosional dalam beberapa adegannya. Penggunaan *long shot*, *medium close up*, dan *close up* sering digunakan dalam film ini. Yang terpenting dalam pembahasan pokok pada Teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Secara *Visual dan Audio* moral yang ditunjukkan dalam film ini pun beragam mulai dari moral sopan santun, tanggung jawab, toleransi, dan juga moral menghargai orang lain. Dan juga moral yang disampaikan mudah dicerna oleh penonton seperti adegan anak kecil yang mengucapkan terimakasih kemudian adegan mengajarkan menghargai perempuan.

Saran

Setelah melakukan analisis terhadap film Cek Toko Sebelah, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk rumah produksi film sebaiknya dalam memproduksi suatu film tidak hanya memikirkan kepentingan komersial saja, tetapi juga menggunakan film sebagai media penyampaian pesan moral yang baik sehingga masyarakat bisa belajar pesan

- pesan moral tidak hanya melalui buku melainkan juga melalui film.
- 2. Untuk penonton cobalah untuk membaca dan belajar mengenai makna suatu film salah satunya dengan cara memperhatikan adegan di film yang berhubungan dengan pesan – pesan moral kemudian di representasikan di kehidupan nyata agar maksud dan tujuan moral dari film tersebut bisa tersampaikan.
- 3. Untuk peneliti selanjutnya penelitian mengenai semiotika dalam suatu film dirasa menarik untuk diteliti dan kita dapat mengetahui makna-makna apa saja yang terkandung dalam film tersebut untuk dijadikan pembelajaran, selain dalam film, semiotika juga dapat dilakukan dalam penelitian sebuah *videoclip*, desain logo, dan juga objek lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger. Arthur Asa 2000. *Media Analysis Technique*. Alih Bahasa Setio Budi HH. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LkiS
- Himawan, Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Kamarulzaman. (2005). *Kamus Ilmiah Serapan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Absolut.
- Kriyantono, R., 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Prakoso, Gatot. 2008. *Film Pinggiran-Antalogi Film Pendek. Eksperimental & Documenter FFTV-IKJ dengan YLP*. Jakarta: Fatma Pers.
- Preminger, Alex . 2001. "Semiotik (Semiologi)" dalam Jabrohim (ed) *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Cek Toko Sebelah Award*
http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-c014-16-812119_cek-toko-sebelah/award di akses pada tanggal 25 Maret 2019 pukul 19:30
- Daftar lengkap pemenang iboma 2017*
<https://www.google.co.id/amp/s/m/liputan6.com/amp/2904855/daftar-lengkap-pemenang-iboma-2017> di akses pada tanggal 25 Maret 2019 pukul 20:00
- Hukum Unsrat Undang-Undang 8 1992*
http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_8_1992.htm di akses pada tanggal 25 Maret 2019 pukul 20:15
- Situs PT Kharisma Starvision Plus*
<https://www.klikstarvision.com/> di akses pada tanggal 20 Agustus 2019 pukul 19:30